

Penghormatan kepada Guru dalam Perspektif Islam: Kaitannya dengan Motivasi Belajar dan Efektivitas Pembelajaran

¹Ahmad Mudzakkir, ²Abd. Rahman Sakka, ³La Ode Ismail

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

¹mudzakkirahmad51@gmail.com

ABSTRACT

This research aims to analyze the concept of respect for teachers in Islamic perspective, its relation to students' learning motivation, and its contribution to learning effectiveness in the context of modern education. This research uses a qualitative approach with a literature study method to examine respect for teachers in the Islamic perspective and its relationship with learning effectiveness. Primary data used includes the Qur'an, hadith, and classical books, while secondary data comes from books, journals, and related articles. Data collection techniques were conducted through documentation studies, which were then analyzed by data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results show that respect for teachers in Islam is very important in creating an effective learning climate. Teachers are respected as heirs of the prophet and are expected to have the traits of tawadhu', patience, and knowledge. This respect increases student motivation, strengthens communication, and creates a positive learning environment. Despite challenges in the digital era, such as reduced physical interaction and access to information, respect for teachers can still be maintained with good digital communication ethics. This research recommends the importance of integrating the values of respect for teachers in the curriculum and school culture, improving teachers' competencies, and instilling these values in students.

Keywords: Teacher Respect, Islam, Learning Effectiveness, Learning Motivation

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep penghormatan kepada guru dalam perspektif Islam, kaitannya dengan motivasi belajar siswa, dan kontribusinya terhadap efektivitas pembelajaran dalam konteks pendidikan modern. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur untuk mengkaji penghormatan kepada guru dalam perspektif Islam dan hubungannya dengan efektivitas pembelajaran. Data primer yang digunakan meliputi Al-Qur'an, hadis, dan kitab klasik, sementara data sekunder berasal dari buku, jurnal, dan artikel terkait. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yang kemudian dianalisis dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penghormatan kepada guru dalam Islam sangat penting dalam menciptakan iklim pembelajaran yang efektif. Guru dihormati sebagai pewaris nabi dan diharapkan memiliki sifat tawadhu', sabar, dan berilmu. Penghormatan ini meningkatkan motivasi siswa, memperkuat komunikasi, dan menciptakan lingkungan belajar yang positif. Meskipun terdapat tantangan di era digital seperti berkurangnya interaksi fisik dan akses informasi, penghormatan kepada guru tetap dapat dipertahankan dengan etika komunikasi digital yang baik. Penelitian ini merekomendasikan pentingnya mengintegrasikan nilai-nilai penghormatan kepada guru dalam kurikulum dan budaya sekolah, peningkatan kompetensi guru, dan penanaman nilai-nilai tersebut pada siswa.

Kata Kunci: Penghormatan Guru, Islam, Efektivitas Pembelajaran, Motivasi Belajar

PENDAHULUAN

Fenomena penghormatan terhadap guru dalam masyarakat Muslim bukanlah sekadar norma etiket yang lahir dari konstruksi sosial semata, melainkan sebuah imperatif religius yang mengakar kuat dalam epistemologi Islam (Bahri, 2022). Al-Qur'an dan Sunnah, sebagai sumber utama ajaran Islam, secara eksplisit maupun implisit menegaskan superioritas ilmu dan kedudukan mulia para penyampai ilmu, yakni guru. Guru dalam Islam dianggap sebagai penerus risalah Nabi, yang mengemban tanggung jawab besar untuk menyampaikan ilmu dan membentuk karakter generasi penerus (Rohman, 2023). Ajaran ini menggarisbawahi pentingnya penghormatan kepada guru sebagai bagian dari adab yang menguatkan hubungan emosional dan intelektual antara murid dan pendidik (Nasrun, 2016). Dalam konteks pembelajaran, penghormatan ini memainkan peran penting dalam meningkatkan motivasi belajar, menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif, dan memperkuat efektivitas transfer ilmu (Lesmoyo, 2023).

Elevasi status guru dalam Islam mencapai tataran di mana menghormatinya diekuivalenkan, bahkan dalam beberapa wacana keilmuan ulama, diprioritaskan dibandingkan menghormati orang tua biologis (Misbahuddin, 2019). Argumentasi ini berpijak pada sejumlah riwayat hadis Nabi yang menghubungkan keridhaan Allah dengan keridhaan orang tua, di mana para ulama melakukan ekstensifikasi makna "orang tua" dengan menyertakan guru di dalamnya. Lebih lanjut, dalam situasi dilematik yang menuntut eleksi prioritas, kepatuhan kepada guru, terutama dalam konteks amar ma'ruf nahi munkar, mendapat preseden dibandingkan kepatuhan kepada orang tua. Internalisasi nilai penghormatan kepada guru ini termanifestasikan dalam diversitas bentuk ekspresi, baik verbal maupun non-verbal, yang terobservasi dalam beragam tradisi masyarakat Muslim di berbagai belahan dunia.

Penghormatan terhadap guru juga berfungsi sebagai pendorong motivasi dan kualitas pendidikan. Penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah dan budaya sekolah berkontribusi signifikan terhadap motivasi kerja guru, yang pada gilirannya mempengaruhi kinerja mereka dalam proses pembelajaran (Sauri et al., 2018). Dalam konteks ini, pentingnya penghormatan kepada guru tidak hanya terletak pada aspek religius, tetapi juga pada dampak praktisnya terhadap kualitas pendidikan dan hasil belajar siswa. Oleh karena itu, penghormatan kepada guru dalam masyarakat Muslim bukan hanya sebuah tradisi, tetapi juga merupakan elemen penting dalam membangun sistem pendidikan yang efektif dan berkelanjutan.

Hadis-hadis Nabi Muhammad SAW menjadi sumber penting dalam memahami urgensi menghormati guru dalam Islam. Salah satunya adalah hadis yang diriwayatkan oleh Muslim (Umar, 2022):

وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ.

Artinya: "Siapa yang menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga." (HR Muslim, no. 2699)

Hadis ini menunjukkan kemuliaan menuntut ilmu dan secara tidak langsung memuliakan guru sebagai pembimbing dalam perjalanan tersebut. Hadis lain yang

menegaskan kemuliaan guru, khususnya yang mengajarkan Al-Qur'an, adalah hadis riwayat Tirmidzi (Umar, 2022):

عن عثمان بن عفان رضي الله عنه قال : قال رسول الله صَلَّى الله عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : « خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ » رواه البخاري

Dari Usman bin Affan ra, Rasulullah saw. bersabda,

"Sebaik-baik kalian adalah yang mempelajari al-Qur'an dan mengajarkannya."
(HR. Tirmidzi)

Dalam hadis ini, Rasulullah saw. menekankan dua aspek penting: belajar dan mengajar Al-Qur'an. Aktivitas ini bukan hanya mencakup transfer pengetahuan, tetapi juga transformasi nilai-nilai spiritual yang termuat dalam Al-Qur'an ke dalam kehidupan sehari-hari. Guru, dalam konteks ini, bukan sekadar fasilitator pembelajaran, tetapi agen perubahan yang berperan dalam membentuk generasi berakhlak mulia.

Kemuliaan guru yang mengajarkan Al-Qur'an terletak pada kontribusinya dalam menjaga kelangsungan warisan wahyu Allah dan membangun masyarakat beradab. Proses belajar-mengajar ini tidak hanya bersifat intelektual, tetapi juga spiritual, di mana guru menjadi teladan dalam menerapkan nilai-nilai Qur'ani. Hadis ini juga menunjukkan bahwa penghormatan kepada guru merupakan bagian integral dari perjalanan menuntut ilmu. Dengan memuliakan guru, seorang murid menginternalisasi adab Islami yang menjadi landasan keberkahan ilmu.

Urgensi penelitian tentang penghormatan kepada guru menjadi semakin relevan dalam menghadapi tantangan pendidikan kontemporer. Era disrupsi digital telah mengubah cara siswa mengakses dan memanfaatkan informasi, sering kali memunculkan persepsi bahwa peran guru dapat digantikan oleh teknologi. Dalam konteks ini, penghormatan kepada guru perlu didefinisikan ulang, bukan hanya sebagai penghormatan hierarkis, tetapi sebagai penghargaan terhadap otoritas moral dan intelektual yang tidak dapat digantikan oleh algoritma atau perangkat digital. Selain itu, perubahan nilai sosial yang terjadi di tengah globalisasi sering kali menyebabkan erosi terhadap nilai-nilai adab dan etika dalam hubungan murid-guru, yang pada akhirnya dapat melemahkan integritas pendidikan.

Hasil penelitian dengan judul, "Kedudukan Dan Peranan Guru Dalam Pandangan Islam" oleh Bakar et al. (2024) dan "Tadzim santri kepada kiai: studi makna penghormatan murid kepada guru di pesantren" oleh Syaehotin & Athoâ (2020), memberikan kontribusi penting dalam memahami konsep penghormatan kepada guru dalam Islam. Penelitian Bakar et al. (2024) mengkaji kedudukan dan peran guru secara umum dalam perspektif Islam, menunjukkan bahwa guru memiliki posisi yang sangat mulia dan berperan krusial dalam membimbing, mendidik, dan mengasuh generasi muslim yang berilmu, berakhlak mulia, dan bermanfaat bagi masyarakat. Penelitian ini sejalan dengan ajaran Islam yang menempatkan ilmu dan para penuntut ilmu pada posisi yang tinggi. Di sisi lain, penelitian Syaehotin & Athoâ (2020) menambah khazanah pemahaman kita dengan mengungkapkan makna penghormatan kepada guru (kiai) dalam konteks pesantren. Studi ini menunjukkan bahwa para santri memiliki pemahaman yang mendalam tentang makna penghormatan kepada guru, yang tidak hanya sebatas norma etiket, tetapi juga merupakan bentuk penghormatan kepada ilmu, upaya mendapatkan berkah, mengharap ridha guru, dan simbol ketaatan. Oleh karena itu, kedua

penelitian ini saling melengkapi dalam memberikan gambaran yang komprehensif tentang penghormatan kepada guru dalam Islam, baik dalam tataran konseptual maupun praktik sosial.

Artikel ini berfokus pada eksplorasi mendalam tentang pentingnya penghormatan kepada guru dalam pandangan Islam, sekaligus mengupas keterkaitannya dengan efektivitas pembelajaran. Dengan menelaah sumber-sumber utama ajaran Islam, literatur klasik, dan hasil penelitian modern, artikel ini menyoroti posisi guru sebagai pewaris misi kenabian yang bertugas mentransfer ilmu serta membentuk karakter generasi penerus. Dalam kajian ini, penghormatan kepada guru tidak hanya dilihat sebagai nilai normatif, tetapi juga dianalisis manifestasinya dalam kehidupan sosial masyarakat Muslim dan kontribusinya dalam menciptakan lingkungan belajar yang produktif serta meningkatkan kualitas pembelajaran.

Di tengah tantangan era modern, seperti disrupsi digital dan pergeseran nilai sosial, penghormatan kepada guru sering kali mengalami penurunan makna dan apresiasi. Dalam konteks ini, pendidikan karakter menjadi sangat penting untuk mengembalikan nilai-nilai yang dihormati dalam masyarakat, termasuk penghormatan kepada guru. Pendidikan karakter yang berbasis pada nilai-nilai Islam dapat memberikan kerangka kerja yang kuat untuk membangun kembali penghormatan tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang terintegrasi dengan nilai-nilai agama dapat membantu siswa memahami dan menghargai peran guru dalam proses pendidikan (R. R. Husna, 2023; Sholihah & Maulida, 2020). Artikel ini berupaya menghidupkan kembali pandangan Islam yang menempatkan guru pada kedudukan yang istimewa, dengan memadukan dalil-dalil naqli dari Al-Qur'an dan hadis. Dalam hal ini, pendidikan agama Islam berfungsi sebagai sarana untuk membentuk identitas keagamaan dan karakter siswa (Mulyadi et al., 2023). Penekanan pada nilai-nilai religius dalam pendidikan dapat membantu siswa untuk lebih menghargai peran guru sebagai pendidik dan pembimbing spiritual mereka. Selain itu, penelitian juga menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai kearifan lokal dalam pendidikan agama dapat meningkatkan relevansi pendidikan dengan konteks sosial yang ada (Saidah, 2021; Wati, 2024). Langkah ini dimaksudkan untuk menghubungkan dimensi normatif keagamaan dengan realitas sosial masa kini, sekaligus memberikan wawasan baru bagi optimalisasi pendidikan berbasis nilai-nilai Islam. Dalam hal ini, penting untuk mengintegrasikan pendidikan karakter dengan kurikulum yang ada, sehingga siswa tidak hanya mendapatkan pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter yang kuat (Rohmah, 2019). Oleh karena itu, pendidikan agama Islam tidak hanya berfungsi sebagai pengajaran teori, tetapi juga sebagai praktik yang membentuk perilaku dan sikap siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Selain menawarkan wawasan teoretis, artikel ini juga berusaha menghadirkan pandangan aplikatif yang konkret, menggambarkan bagaimana penghormatan kepada guru dapat diwujudkan dalam praktik sehari-hari. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai luhur Islam ke dalam sistem pendidikan, artikel ini memberikan perspektif yang relevan bagi pendidik, peserta didik, dan pemangku kepentingan lainnya. Harapannya, pendidikan tidak hanya menghasilkan prestasi akademik yang unggul, tetapi juga membentuk generasi yang berakarakter dan berakhlak mulia. Pada akhirnya, artikel ini bertujuan untuk mendorong diskusi ilmiah lebih lanjut dan memberikan inspirasi nyata dalam merespons berbagai tantangan pendidikan kontemporer dengan pendekatan berbasis kearifan Islam.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur untuk mengkaji penghormatan kepada guru dalam perspektif Islam dan hubungannya dengan efektivitas pembelajaran. Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian yang mendalam terhadap makna dan interpretasi teks keagamaan, seperti Al-Qur'an, hadis, dan kitab klasik, serta analisis terhadap konsep dan teori yang relevan dengan tema tersebut (Herdiansyah, 2010). Penelitian ini bersifat deskriptif-analitis, yang tidak hanya mendeskripsikan fenomena penghormatan kepada guru dalam Islam berdasarkan data primer dan sekunder, tetapi juga menganalisis keterkaitannya dengan efektivitas pembelajaran. Data primer yang digunakan mencakup Al-Qur'an, hadis-hadis Nabi Muhammad SAW, dan kitab-kitab klasik yang membahas etika guru dan murid, sedangkan data sekunder terdiri dari buku, jurnal, artikel, dan penelitian sebelumnya. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, diikuti dengan analisis isi untuk menggali makna mendalam dari sumber-sumber tersebut (Cresswell, 2010). Selanjutnya, data yang terkumpul dianalisis dengan teknik reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penghormatan kepada Guru dalam Perspektif Islam

Islam menempatkan ilmu dan proses pembelajaran pada posisi yang sangat mulia. Salah satu faktor penting dalam mencapai keberhasilan dalam menuntut ilmu adalah menghormati guru.

كِبَارِهِ قَبْلَ الْعِلْمِ بِصِغَارِ النَّاسِ يُرَبِّيَ الَّذِي الرَّبَّانِيُّ وَيُقَالُ عُلَمَاءُ فُقَهَاءُ حُلَمَاءُ رَبَّانِيَّيْنِ كُونُوا

Artinya: "Jadilah pendidik yang penyantun, ahli fiqih, dan ulama. Disebut pendidik apabila seseorang mendidik manusia dengan memberikan ilmu sedikit-sedikit yang lama-lama menjadi banyak" (HR Bukhari).

Hadis ini memberikan arahan tentang bagaimana seharusnya seorang guru bersikap dan bertindak dalam mendidik (Umar, 2022). Kata "rabbaniyyin" mengandung makna mendidik dengan hikmah, kelembutan, dan penuh kesabaran, menyesuaikan dengan kemampuan dan pemahaman siswa. "Hulama'" menunjukkan sikap penyantun, tenang, dan tidak mudah marah. "Fuqaha'" menekankan pentingnya pemahaman yang mendalam tentang ilmu agama, sementara "ulama'" menunjukkan keilmuan yang luas dan mendalam. Dalam konteks penghormatan kepada guru, hadis ini memberikan gambaran ideal tentang sosok guru yang patut dihormati. Guru yang memiliki sifat-sifat tersebut akan lebih mudah mendapatkan rasa hormat dari siswanya. Siswa akan merasa nyaman belajar dengan guru yang penyantun, sabar, dan berilmu luas. Dengan demikian, hadis ini secara tidak langsung mengajarkan kepada para guru untuk senantiasa meningkatkan kualitas diri, baik dalam aspek keilmuan maupun akhlak, agar lebih dihormati dan dihargai oleh siswanya.

كُلُّ عَلَى خَيْرٍ هَؤُلَاءِ يَقْرَأُونَ الْقُرْآنَ وَيَدْعُونَ اللَّهَ فَإِنْ شَاءَ أَعْطَاهُمْ وَإِنْ شَاءَ مَنَعَهُمْ وَهَؤُلَاءِ يَتَعَلَّمُونَ
وَإِنَّمَا بُعِثْتُ مُعَلِّمًا فَجَلَسَ مَعَهُمْ

Artinya: “Mereka semua berada dalam kebaikan. Kelompok pertama membaca Al-Qur'an dan berdoa kepada Allah, jika Allah berkehendak Dia akan memberi (apa yang diminta) mereka. Sementara kelompok yang kedua belajar mengajar, dan sesungguhnya aku diutus untuk menjadi guru” (HR Ibnu Majah).

Hadis ini menggambarkan dua kelompok manusia yang berada dalam kebaikan, yaitu mereka yang membaca Al-Qur'an dan berdoa kepada Allah, serta mereka yang belajar dan mengajar (Umar, 2022). Kedua kelompok ini sama-sama menunjukkan kedudukan yang tinggi dalam Islam. Kelompok pertama berada dalam kebaikan karena mereka menjalin hubungan langsung dengan Allah melalui ibadah membaca Al-Qur'an dan berdoa. Sementara itu, kelompok kedua berada dalam kebaikan karena mereka berkontribusi dalam menyebarkan ilmu dan mencerdaskan umat.

Nabi Muhammad SAW menegaskan kedudukan yang mulia dari kelompok kedua ini dengan menyebutkan bahwa beliau sendiri diutus sebagai seorang guru. Pernyataan ini menunjukkan bahwa profesi guru memiliki posisi yang sangat penting dalam Islam. Guru berperan sebagai penerus misi kenabian dalam menyampaikan ilmu pengetahuan dan membimbing umat menuju jalan kebenaran. Hadis ini memberikan motivasi bagi umat Islam untuk senantiasa menuntut ilmu dan menghormati guru yang telah berjasa dalam menyampaikan ilmu tersebut.

الله أَكْرَمَ فَقَدْ أَكْرَمَهُمْ فَمَنْ، الْأَنْبِيَاءُ وَرَثَةٌ فَإِنَّهُمْ الْعُلَمَاءُ أَكْرَمُوا. جَابِرٌ عَنِ الْبَغْدَادِيِّ الْخَطِيبِ رَوَاهُ
وَسَلَّمَ عَلَيْهِ اللهُ صَلَّى وَقَالَ: وَرَسُولُهُ

Artinya: “Hendaklah kamu semua memuliakan para ulama karena mereka itu adalah pewaris para nabi. Maka, siapa memuliakan mereka, berarti memuliakan Allah dan rasul-Nya” (HR Al Khatib Al Baghdadi dari Jabir ra.)

Hadis yang diriwayatkan oleh Al-Khatib Al-Baghdadi dari Jabir ra. ini dengan jelas menegaskan kedudukan ulama sebagai pewaris para nabi (Umar, 2022). Para nabi diberikan amanah untuk menyampaikan wahyu dan membimbing umat manusia menuju kebenaran. Setelah masa kenabian berakhir, tanggung jawab tersebut diwariskan kepada para ulama. Mereka mengemban tugas mulia untuk mempelajari, memahami, dan menyampaikan ajaran-ajaran agama kepada umat. Oleh karena itu, menghormati ulama setara dengan menghormati para nabi dan memuliakan Allah SWT yang telah mengutus mereka.

Hadis ini juga menyiratkan penghormatan tinggi terhadap ilmu dalam pandangan Islam. Ulama, sebagai penjaga dan penyebar ilmu, berhak mendapatkan penghormatan bukan semata karena individu mereka, tetapi juga karena ilmu dan nilai-nilai agama yang mereka ajarkan. Dengan memuliakan ulama, seseorang sejatinya memuliakan agama Islam itu sendiri dan menunjukkan komitmen untuk mengamalkan ajaran-ajarannya. Tindakan tersebut mencerminkan penghargaan terhadap wahyu dan tradisi keilmuan yang menjadi inti dari peradaban Islam.

Para ulama, baik dari masa klasik maupun kontemporer, telah banyak memberikan pandangan dan penekanan tentang pentingnya penghormatan kepada guru. Dalam khazanah literatur Islam klasik, kita dapat menemukan banyak karya yang membahas etika dan adab murid terhadap guru. Imam al-Zarnuji, misalnya, dalam kitabnya Ta'lim al-Muta'allim Tariq al-Ta'allum, menguraikan secara detail adab-adab yang harus diperhatikan oleh seorang murid

terhadap gurunya. Beberapa di antaranya adalah menghormati ilmu dan ahlinya, tidak mendahului guru dalam berbicara, tidak menyakiti hati guru, dan senantiasa bersikap tawadhu'. Imam al-Zarnuji menegaskan bahwa keberkahan ilmu hanya dapat diraih dengan penghormatan kepada guru. Senada dengan itu, Imam al-Ghazali dalam kitab *Ihya' Ulumiddin* juga menyertakan bab khusus yang membahas adab murid terhadap guru. Al-Ghazali menekankan pentingnya sikap tawadhu', patuh, dan menjaga nama baik guru. Menurutnya, menghormati guru adalah jalan menuju keberkahan ilmu dan ridha Allah.

Sementara itu, para ulama kontemporer juga turut memberikan penekanan pada pentingnya penghormatan kepada guru, terutama dalam konteks tantangan zaman modern. Syaikh Yusuf al-Qaradhawi, misalnya, menyerukan agar para siswa menunjukkan sikap sopan santun, mendengarkan dengan seksama, dan menjaga komunikasi yang baik dengan guru. Beliau mengingatkan bahwa guru memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan moral generasi muda. Syaikh Muhammad al-Ghazali juga menyatakan bahwa menghormati guru adalah kunci keberhasilan dalam menuntut ilmu. Menurutnya, ilmu yang diperoleh dengan cara yang tidak baik, termasuk tidak menghormati guru, tidak akan bermanfaat dan berkah. Di Indonesia, Prof. Dr. Quraish Shihab turut menekankan pentingnya menghormati guru sebagai orang yang berjasa dalam menyampaikan ilmu dan membentuk karakter (Pernanda & Holid, 2024).

Menghormati guru dalam Islam merupakan sebuah konsep holistik yang mencakup berbagai aspek, mulai dari sikap batin hingga ekspresi lahiriah. Dalam tataran sikap, seorang murid diharapkan memiliki rasa tunduk dan patuh terhadap ajaran serta nasihat guru, menerimanya dengan lapang dada dan berusaha mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Sikap tawadhu' juga menjadi kunci, di mana seorang murid harus senantiasa merendahkan hati di hadapan guru, menghindari kesombongan atau merasa lebih tahu dari guru. Khusyuk dan kesungguhan dalam menuntut ilmu juga merupakan bentuk penghormatan, dengan memberikan perhatian penuh ketika guru sedang mengajar dan menghindari hal-hal yang dapat mengganggu konsentrasi belajar.

Manifestasi penghormatan kepada guru juga tercermin dalam berbagai perilaku nyata. Mengucapkan salam ketika bertemu dan berpisah dengan guru, mencium tangan guru sebagai tanda takzim, mendengarkan dengan penuh perhatian ketika guru sedang menyampaikan ilmu, serta mengerjakan tugas dengan penuh kesungguhan merupakan contoh-contoh konkret dari perilaku menghormati guru. Lebih dari itu, menjaga nama baik guru, membantu guru dalam berbagai hal, dan mendoakan guru baik dalam keadaan hidup maupun setelah meninggal dunia juga merupakan bentuk-bentuk penghormatan yang sangat dianjurkan dalam Islam. Dalam berkomunikasi dengan guru, penggunaan bahasa yang sopan, panggilan yang hormat, dan ungkapan terima kasih atas ilmu yang telah diberikan juga mencerminkan adab dan penghormatan seorang murid kepada gurunya.

Korelasi antara Penghormatan kepada Guru dan Efektivitas Pembelajaran

Penghormatan kepada guru memiliki peran krusial dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa. Ketika siswa menghormati guru, mereka menciptakan iklim belajar yang positif dan kondusif. Rasa hormat ini membangun rasa aman dan nyaman bagi siswa untuk mengeksplorasi ilmu pengetahuan, bertanya tanpa ragu, dan berinteraksi secara terbuka dengan guru. Menurut Hapsari et al. (2021), suasana belajar yang positif ini secara alami akan

meningkatkan minat dan semangat siswa untuk belajar, mendorong mereka untuk aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran, dan menyerap informasi secara lebih efektif.

Selain menciptakan lingkungan belajar yang positif, penghormatan kepada guru juga membangun kepercayaan dan kedekatan emosional antara guru dan siswa (Bayu Mahendra, 2021). Siswa yang merasa dihargai dan diperhatikan oleh guru cenderung lebih termotivasi untuk belajar. Mereka ingin membuktikan diri dan tidak mengecewakan guru yang mereka hormati. Kedekatan ini juga memfasilitasi transfer ilmu dan nilai-nilai positif dari guru kepada siswa. Siswa lebih mudah menerima ajaran dan nasihat guru, sehingga motivasi intrinsik mereka untuk belajar pun meningkat (Anshori, 2020). Mereka belajar bukan hanya untuk mendapatkan nilai baik atau pujian, tetapi juga karena kesadaran akan pentingnya ilmu dan keinginan untuk mencapai ridha Allah.

Penghormatan kepada guru juga meningkatkan efektivitas komunikasi dalam proses pembelajaran. Siswa tidak segan untuk bertanya, mengungkapkan pendapat, dan berdiskusi dengan guru. Guru pun lebih leluasa dalam menyampaikan materi, memberikan motivasi, dan membimbing siswa. Komunikasi yang efektif ini akan menghilangkan hambatan belajar dan menciptakan proses pembelajaran yang lebih menyenangkan dan bermakna (Hapsari et al., 2021). Pada akhirnya, penghormatan kepada guru akan menumbuhkan rasa tanggung jawab siswa terhadap pendidikannya, mendorong mereka untuk lebih disiplin, giat, dan bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu.

Penghormatan siswa kepada guru berperan vital dalam membentuk iklim kelas yang positif dan kondusif bagi proses pembelajaran. Ketika siswa menghormati guru, mereka secara tidak langsung membangun budaya saling menghargai di dalam kelas. Rasa hormat ini menjalar pada interaksi antar siswa, menciptakan suasana toleransi, empati, dan kerjasama (Rahmayani, 2023). Siswa lebih menghargai perbedaan, menghindari perilaku yang merugikan orang lain, dan lebih mudah bekerja sama dalam menyelesaikan tugas atau proyek bersama. Lingkungan belajar yang harmonis dan bebas konflik ini memungkinkan siswa untuk lebih fokus pada pembelajaran dan menyerap ilmu pengetahuan secara optimal. Penghormatan kepada guru juga berdampak pada peningkatan disiplin dan ketertiban di dalam kelas. Siswa yang menghormati guru cenderung lebih patuh pada aturan dan tata tertib yang ditetapkan. Mereka lebih mudah dikendalikan, lebih fokus pada pelajaran, dan tidak mudah terganggu oleh hal-hal lain (Sabir et al., 2022). Kedisiplinan ini menciptakan lingkungan belajar yang tertib dan kondusif, sehingga proses transfer ilmu dapat berjalan lebih lancar dan efektif. Selain itu, rasa hormat juga mendorong siswa untuk lebih aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Mereka tidak ragu untuk bertanya, mengungkapkan pendapat, dan terlibat dalam diskusi kelas, sehingga menciptakan atmosfer belajar yang lebih dinamis dan interaktif.

Menghormati Guru di Era Digital: Tantangan dan Solusi

Era digital membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam dunia pendidikan. Kemudahan akses informasi, pergeseran interaksi dari tatap muka ke platform digital, dan peran guru yang semakin dinamis menuntut pendefinisian ulang mengenai bentuk dan makna penghormatan kepada guru (Syahputra et al., 2024). Salah satu tantangan utama adalah menurunnya intensitas interaksi fisik antara guru dan murid. Komunikasi yang lebih banyak terjadi melalui platform digital cenderung menghilangkan batas-batas formalitas, sehingga rawan terjadi kesalahpahaman dan berkurangnya rasa hormat. Untuk mengatasi hal ini, perlu dibangun etika komunikasi digital yang baik antara guru dan murid. Penggunaan bahasa yang sopan, panggilan yang hormat, dan menghindari penggunaan emoji atau singkatan yang tidak pantas menjadi hal yang esensial (Kebritchi et al., 2017; Maras, 2021). Guru juga perlu secara proaktif mengedukasi murid tentang etika berkomunikasi di dunia maya.

Tantangan lain yang muncul adalah kemudahan akses informasi. Murid di era digital memiliki akses yang luas dan mudah terhadap berbagai sumber informasi, sehingga tidak

jarang muncul sikap "merasa lebih tahu" daripada guru. Hal ini dapat mengurangi rasa hormat murid terhadap guru dan otoritas ilmu yang dimiliki guru. Untuk mengatasi hal ini, guru perlu terus meningkatkan kompetensi dan pengetahuannya agar tetap relevan dan dipandang sebagai sumber ilmu yang kredibel (Teichert, 2023; Widiastuti et al., 2021). Guru juga perlu membimbing murid dalam menyaring dan memilih informasi yang benar dan bermanfaat, sehingga mereka dapat menggunakan teknologi secara bijak dan bertanggung jawab.

Pergeseran peran guru dari pemberi informasi menjadi fasilitator dan motivator juga menuntut adaptasi yang cepat dari para guru. Guru harus melek teknologi dan mampu mengembangkan model pembelajaran yang inovatif dan menarik dengan memanfaatkan teknologi (Lubis & Dasopang, 2021). Peningkatan kompetensi guru di bidang teknologi dan pedagogi menjadi sangat penting agar guru dapat tetap relevan dan efektif dalam menjalankan perannya (König et al., 2020). Selain itu, menurut Khalisatun Husna et al. (2023) guru juga perlu memahami karakteristik generasi digital dan mengembangkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhannya.

Di sisi lain, era digital juga membawa tantangan berupa peningkatan risiko cyberbullying dan penghinaan terhadap guru. Kemudahan akses dan anonimitas di dunia maya memudahkan individu untuk melakukan tindakan negatif tersebut. Oleh karena itu, perlu adanya upaya preventif melalui edukasi tentang etika bermedia sosial dan literasi digital, serta penegakan hukum yang tegas terhadap pelaku cyberbullying dan penghinaan terhadap guru. Selain itu, perlu dibangun kesadaran bersama tentang pentingnya menjaga privasi dan etika dalam berinteraksi di dunia maya, termasuk dalam hubungan antara guru dan murid. Dengan mengatasi berbagai tantangan tersebut, nilai luhur menghormati guru dapat terus dijaga dan diimplementasikan dalam konteks digital.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penghormatan terhadap guru dalam perspektif Islam dan pengaruhnya terhadap efektivitas pembelajaran di era digital. Temuan penelitian menunjukkan bahwa penghormatan kepada guru dalam Islam berperan penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan memotivasi siswa untuk lebih aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Penghormatan ini bukan hanya terkait dengan sikap batin, seperti tawadhu' dan patuh terhadap nasihat guru, tetapi juga tercermin dalam perilaku nyata, seperti menggunakan bahasa yang sopan, menghormati waktu guru, dan menjaga komunikasi yang baik. Penelitian juga mengungkapkan bahwa penghormatan kepada guru dapat meningkatkan kepercayaan diri dan kedekatan emosional antara guru dan siswa, yang pada gilirannya meningkatkan efektivitas proses pembelajaran. Namun, dalam konteks era digital, tantangan seperti berkurangnya interaksi fisik dan kemudahan akses informasi mengharuskan adanya penyesuaian dalam cara penghormatan kepada guru, dengan penekanan pada etika komunikasi digital yang baik. Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam hal konteks hanya pada teori Islam dan tidak mencakup pengaruh langsung terhadap variasi budaya atau sosial. Rekomendasi untuk penelitian selanjutnya adalah untuk memperluas kajian dengan melibatkan berbagai latar belakang budaya dan sosial siswa serta mengkaji lebih dalam tantangan dan solusi dalam penghormatan kepada guru di berbagai platform digital.

REFERENSI

Anshori, Y. Z. (2020). Penguatan Karakter Disiplin Siswa Melalui Peranan Guru Di Sekolah Dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 3(1). <https://doi.org/10.31949/jee.v3i1.2121>

- Bahri, S. (2022). ESENSI GURU DALAM VISI MISI PENDIDIKAN KARAKTER PERSPEKTIF ISLAM. *Tazkiya: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 14. <https://doi.org/10.30829/taz.v11i1.477>
- Bakar, M. Y. A., Nayyiroh, A. A., & Kamila, K. I. (2024). Kedudukan Dan Peranan Guru Dalam Pandangan Islam. *IJELAC: Indonesian Journal of Education, Language, and Cognition*, 1(1), 1–16.
- Bayu Mahendra, V. (2021). Konsep Profesionalisme Guru Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Rayah Al-Islam*, 5(02), 419–426. <https://doi.org/10.37274/rais.v5i02.472>
- Cresswell, J. W. (2010). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta. London: Pine Forge Press.
- Hapsari, F., Desnaranti, L., & Wahyuni, S. (2021). Peran Guru Dalam Memotivasi Belajar Siswa Selama Kegiatan Pembelajaran Jarak Jauh. *Research and Development Journal of Education*, 7(1), 193. <https://doi.org/10.30998/rdje.v7i1.9254>
- Herdiansyah, H. (2010). *Metodologi penelitian kualitatif untuk ilmu-ilmu sosial*. Salemba Humanika.
- Husna, K., Fadhilah, F., Harahap, U. H. S., Fahrezi, M. A., Manik, K. S., Ardiansyah, M. Y., & Nasution, I. (2023). Transformasi Peran Guru Di Era Digital: Tantangan Dan Peluang. *Perspektif: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Bahasa*, 1(4), 154–167. <https://doi.org/10.59059/perspektif.v1i4.694>
- Husna, R. R. (2023). Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Film Rentang Kisah Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Agama Islam. *Oetoesan-Hindia Telaah Pemikiran Kebangsaan*, 5(1), 8–26. <https://doi.org/10.34199/oh.v5i1.164>
- Kebritchi, M., Lipschuetz, A., & Santiago, L. (2017). Issues and Challenges for Teaching Successful Online Courses in Higher Education. *Journal of Educational Technology Systems*, 46(1), 4–29. <https://doi.org/10.1177/0047239516661713>
- König, J., Jäger-Biela, D., & Glutsch, N. (2020). Adapting to Online Teaching During COVID-19 School Closure: Teacher Education and Teacher Competence Effects Among Early Career Teachers in Germany. *European Journal of Teacher Education*, 43(4), 608–622. <https://doi.org/10.1080/02619768.2020.1809650>
- Lesmoyo, Y. A. S. (2023). Pola Pembentukan Hubungan Sosial Emosional Di Lingkungan Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 7(4), 2679–2694. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i4.5949>
- Lubis, A. H., & Dasopang, M. D. (2021). Online Learning During the Covid-19 Pandemic: How Is It Implemented in Elementary Schools? *Premiere Educandum Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, 11(1), 120. <https://doi.org/10.25273/pe.v11i1.8618>
- Maras, A. (2021). Teacher – Student Communication From Parents’ Perspective During Online Teaching in the Time of Corona Crisis. *Society Integration Education Proceedings of the International Scientific Conference*, 5, 158–169. <https://doi.org/10.17770/sie2021vol5.6217>
- Misbahuddin, M. (2019). Kompetensi Guru dalam Menanamkan Nilai-Nilai Akhlak Mulia Dalam Pembelajaran PAI di Sekolah. *DIDAKTIKA*, 11(2), 184. <https://doi.org/10.30863/didaktika.v11i2.165>
- Mulyadi, Sartika, D., & Rahmad, H. R. S. (2023). Pendidikan Agama Islam Sebagai Sarana Membentuk Identitas Keagamaan Dalam Masyarakat Multikultural. *Khazanah*, 90–99. <https://doi.org/10.51178/khazanah.v2i3.1554>

- Nasrun, N. (2016). Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah Terhadap Motivasi Kerja Dan Kinerja Guru. *Ilmu Pendidikan Jurnal Kajian Teori Dan Praktik Kependidikan*, 1(2), 63–70. <https://doi.org/10.17977/um025v1i22016p063>
- Pernanda, A., & Holid, S. (2024). Pengaruh Karya Yusuf Al-Qardhawi Dalam Pendidikan Agama Islam Pada Era Digital. *Journal on Education*, 6(4), 19693–19704. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i4.5790>
- Rahmayani, R. (2023). Perancangan Sistem Sidik Jari Absensi Siswa SMP Dengan Menggunakan Node Mcu Yang Terhubung Dengan Telegram. *Jurnal Sistem Komputer Triguna Dharma (Jursik Tgd)*, 2(2), 132–138. <https://doi.org/10.53513/jursik.v2i2.7193>
- Rohmah, H. (2019). Pembinaan Karakter Siswa Di SMP Negeri 4 Metro. *Ri Ayah Jurnal Sosial Dan Keagamaan*, 4(01), 98. <https://doi.org/10.32332/riayah.v4i01.1510>
- Rohman, T. (2023). Guru Dan Murid Dalam Pendidikan Abad Ke-21: Menggali Nilai Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Hadis. *Profetik Jurnal Mahasiswa Pendidikan Agama Islam*, 4(1), 53–64. <https://doi.org/10.24127/profetik.v4i1.4912>
- Sabir, A., Fitria, D., & Maryana, A. (2022). Peran Guru PPKN Dalam Mengembangkan Sikap Disiplin Pada Proses Pembelajaran Siswa Kelas Xi Sman 1 Sungai Geringging. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Teknologi Informasi (Jipti)*, 3(1), 37–46. <https://doi.org/10.52060/pti.v3i01.620>
- Saidah, Z. (2021). Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Berbasis Kearifan Lokal Pada Anak Usia Dini Di Era Digital. *Al-Tarbiyah Jurnal Pendidikan (The Educational Journal)*, 31(1), 1. <https://doi.org/10.24235/ath.v31i1.8430>
- Sauri, A. S., Herawati, H., & Sesrita, A. (2018). Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Guru. *Tadbir Muwahhid*, 2(1), 73. <https://doi.org/10.30997/jtm.v2i1.1160>
- Sholihah, A. M., & Maulida, W. Z. (2020). Pendidikan Islam Sebagai Fondasi Pendidikan Karakter. *Qalamuna Jurnal Pendidikan Sosial Dan Agama*, 12(01), 49–58. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v12i01.214>
- Syaehotin, S., & Athoâ, A. Y. (2020). Taâ€TM dzim Santri Kepada Kiai (Studi Makna Penghormatan Murit kepada Guru di Pesantren). *Al Qodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Keagamaan*, 18(1), 240–248.
- Syahputra, F. R. H., Syaputra, R. E., & Windasari, W. (2024). STRATEGI PENGEMBANGAN PROFESIONALISME GURU DI ERA DIGITAL PADA SD NEGERI LIDAH WETAN II. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 3(2), 291–298. <https://doi.org/10.31004/jpion.v3i2.273>
- Teichert, L. (2023). Teachers' Digital Pedagogies and Experiences in Virtual Classrooms. *Improving Schools*, 26(1), 54–69. <https://doi.org/10.1177/13654802231175398>
- Umar, B. (2022). Hadis tarbawi: pendidikan dalam perspektif hadis. *Amzah*.
- Wati, N. J. (2024). Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar. *Jurnal Muara Pendidikan*, 9(1), 150–155. <https://doi.org/10.52060/mp.v9i1.1961>
- Widiastuti, I. A. M. S., Mantra, I. B. N., Sukoco, H., & Santosa, M. H. (2021). Online Assessment Strategies to Enhance Students' Competence and Their Implementation Challenges. *Jees (Journal of English Educators Society)*, 6(2). <https://doi.org/10.21070/jees.v6i2.1378>